

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan sosial merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang memengaruhi bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat sangat dibutuhkan, hal ini hanya dapat tercapai jika seseorang memiliki perkembangan sosial yang optimal (Ulfah, 2024). Anak dengan perkembangan personal sosial yang optimal, cenderung mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, menunjukkan kemandirian dari orang tua, serta lebih mudah diterima dalam kelompok (Hartutik et al., 2021). Kemampuan tersebut menjadi kunci utama dalam kehidupan mereka di masa depan, baik dalam konteks pendidikan, pekerjaan, maupun interaksi sosial sehari-hari (Elsayed, 2024).

Anak-anak pada usia prasekolah berada dalam fase perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, maupun sosial-emosional. WHO mendefinisikan usia prasekolah sebagai rentang usia 60 hingga 72 bulan, sementara menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes), usia prasekolah berkisar antara 60 hingga 84 bulan. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi, membentuk hubungan sosial dengan teman sebaya, serta belajar memahami dan mengelola emosi mereka dalam berbagai situasi sosial (Malik & Marwaha, 2022). Kemampuan sosial anak usia prasekolah

berkembang seiring dengan meningkatnya interaksi mereka dengan orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. Anak-anak yang mendapatkan pengalaman sosial yang memadai memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, memiliki kerja sama yang baik, serta lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru.

Sebaliknya, anak-anak yang mengalami keterbatasan dalam interaksi sosial berisiko mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan mengelola emosi mereka, yang dapat berdampak pada perkembangan akademik dan sosial mereka di masa mendatang (Bierman et al., 2020). Dalam hal ini, lingkungan keluarga dan pola asuh memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk keterampilan sosial anak. Pola asuh yang suportif, yang melibatkan komunikasi terbuka dan interaksi yang positif antara orang tua dan anak, dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau permisif dapat menghambat kemampuan anak dalam memahami norma sosial serta berinteraksi secara efektif dengan orang lain (Ghozali, 2020).

Perkembangan anak berlangsung secara berkelanjutan, sehingga gangguan atau keterlambatan harus segera ditangani agar tidak berdampak pada jangka panjang. Kualitas masa prasekolah berperan penting, memberikan kontribusi hingga 85% terhadap perkembangan anak di masa depan dan merupakan periode kritis yang rentan terhadap gangguan perkembangan (Murtini et al., 2023). Menurut laporan World Health

Organization (WHO), pada tahun 2019 sebanyak 149,2 juta anak balita di dunia mengalami gangguan perkembangan, dengan rata-rata prevalensi 18,25%. Di Indonesia, Riskesdas 2018 melaporkan peningkatan perkembangan sosial emosional anak menjadi 69,9%, namun masih lebih rendah dibandingkan Vietnam (91,2%), Kazakhstan (82,1%), dan Thailand (79,4%).

Perkembangan sosial anak yang awalnya banyak dipengaruhi oleh pola asuh dan interaksi langsung, kini mulai tergeser oleh kehadiran media digital sebagai bentuk interaksi baru (Ari, 2021). Penggunaan teknologi, terutama *smartphone*, telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, tidak hanya bagi orang dewasa tetapi juga bagi anak-anak, termasuk mereka yang berada dalam usia prasekolah (Zain et al., 2022). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi dan memperoleh informasi. Salah satu teknologi yang memiliki dampak signifikan dalam kehidupan sehari-hari adalah *smartphone*. Perangkat ini menawarkan berbagai fitur dan aplikasi yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk hiburan, komunikasi, dan pembelajaran. Meskipun memiliki banyak manfaat, penggunaan *smartphone* secara berlebihan pada anak usia dini dapat membawa dampak negatif terhadap perkembangan sosial mereka (Laila & Darmiyanti, 2024).

Menurut laporan dari *American Academy of Pediatrics*, anak-anak yang berusia di bawah lima tahun rata-rata menghabiskan waktu lebih dari

dua jam setiap harinya untuk menggunakan perangkat digital. Aktivitas yang paling sering dilakukan meliputi menonton video, bermain game, serta mengakses berbagai aplikasi interaktif (Radesky et al., 2020). Di Indonesia, penggunaan gadget oleh anak usia 5–12 tahun mengalami peningkatan. Menurut BPS, prevalensinya naik dari 5,69% pada 2018 menjadi 39,71% pada 2024, dan 35,57% di antaranya juga sudah mengakses internet. Rata-rata penggunaan selama 2018–2024 mencapai 19,26%, dengan anak usia prasekolah sebagai pengguna terbanyak dibandingkan kelompok usia dini lainnya. (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021). Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan perangkat digital oleh anak-anak, terutama di usia prasekolah, terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kondisi serupa juga tercermin di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Kota Makassar (Anto et al., 2024).

Meningkatnya penggunaan *smartphone* di kalangan anak usia dini menimbulkan kekhawatiran terkait dampaknya terhadap perkembangan personal sosial mereka (Laila & Darmiyanti, 2024). Anak-anak yang terlalu sering menggunakan *smartphone* cenderung menghabiskan lebih sedikit waktu untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang tua. Akibatnya, mereka kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti berbicara secara langsung, memahami ekspresi wajah, serta merespons emosi orang lain secara tepat (Chaibal, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Yejung & Sihyun (2023) menunjukkan bahwa anak-anak yang menggunakan *smartphone* dalam waktu yang lama sering kali mengalami kesulitan dalam membedakan antara dunia virtual dan dunia nyata. Paparan dini terhadap *smartphone* juga dikaitkan dengan peningkatan risiko gangguan perkembangan seperti *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Menurut Irzalinda (2023), penggunaan *smartphone* yang berlebihan pada anak usia dini dapat menyebabkan gangguan konsentrasi, impulsivitas, serta ketidakmampuan dalam mengontrol perilaku.

Penggunaan *smartphone* di kalangan anak-anak, terutama pada usia prasekolah, terus meningkat. Berdasarkan data yang ditemukan BPS, anak-anak usia tiga sampai enam tahun, yang berada dalam fase prasekolah, ternyata lebih banyak menggunakan *smartphone* dibandingkan kelompok usia lainnya. Pada usia ini, anak-anak masih berada pada tingkat pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), yang menjadi fase penting dalam perkembangan mereka. Berdasarkan data dari BPS Provinsi Sulawesi Selatan (2024), Kota Makassar menempati urutan pertama sebagai kabupaten/kota dengan jumlah TK terbanyak, yaitu sebanyak 505 sekolah. Di Kecamatan Biringkanaya, jumlah peserta didik TK tercatat mencapai 3.344 murid, dengan TK Islam Sudiang Asri sebagai sekolah dengan jumlah murid terbanyak, yakni 148 murid (Dapodik, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas dampak penggunaan *smartphone* terhadap perkembangan anak usia dini, namun sebagian besar masih terbatas pada aspek emosional (Ari, 2021), konteks keluarga (Paulus et al., 2023), atau adiksi *smartphone* dengan rentang usia yang luas (Jain, 2025). Penelitian lain memang menyinggung perkembangan personal sosial anak prasekolah (Sumitro Ahmad et al., 2023), tetapi cakupan lokasinya sempit, jumlah sampelnya terbatas, dan instrumen yang digunakan masih bersifat umum untuk menilai perilaku sosial anak usia prasekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang secara khusus meneliti hubungan antara penggunaan *smartphone* dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah menggunakan instrumen seperti *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS) yang lebih dalam menilai kemampuan sosial anak. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada peserta didik TK Islam Sudiang Asri sebagai sekolah dengan jumlah murid terbanyak di Kota Makassar, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan *smartphone* dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di Kota Makassar.

B. Rumusan Masalah

Perkembangan personal sosial merupakan salah satu domain penting dalam masa prasekolah yang mencakup kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, mengelola emosi, serta memahami norma sosial (Nurhayati et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan

smartphone yang tinggi dapat mengganggu kemampuan anak untuk merespon lingkungan sosial dengan baik (Made et al., 2024). Penggunaan *smartphone* oleh anak usia prasekolah tidak dapat dihindari dan memiliki potensi memberikan dampak terhadap perkembangan personal sosial mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengidentifikasi dan memahami sejauh mana hubungan penggunaan *smartphone* terhadap perkembangan personal sosial anak. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian adalah “Apakah terdapat hubungan antara penggunaan *smartphone* dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan penggunaan *smartphone* dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Islam Sudiang Asri Kota Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya karakteristik anak dan orang tua murid di TK Islam Sudiang Asri Kota Makassar
- b. Diketuinya penggunaan *smartphone* pada anak usia prasekolah di TK Islam Sudiang Asri Kota Makassar.
- c. Diketuinya perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah di TK Islam Sudiang Asri Kota Makassar.

d. Diketuainya hubungan antara penggunaan *smartphone* dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Islam Sudiang Asri Kota Makassar.

D. Kesesuaian Penelitian dengan Roadmap Program Studi

Penelitian dengan judul “Hubungan Penggunaan *Smartphone* terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekola di TK Islam Sudiang Asri Kota Makassar” memiliki keterkaitan dengan roadmap Program Studi Ilmu Keperawatan, khususnya pada keperawatan anak. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan domain 2 tentang optimalisasi pengembangan insani melalui pendekatan dan upaya promosi, pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi kesehatan pada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Penelitian terkait penggunaan *smartphone* dan dampaknya terhadap perkembangan personal sosial anak usia prasekolah menunjukkan kepedulian terhadap permasalahan tumbuh kembang anak.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Meningkatkan pengetahuan dalam bidang ilmu keperawatan tepatnya keperawatan anak dan wawasan yang berhubungan dengan hubungan penggunaan *smartphone* dan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah.

2. Praktis

a. Manfaat Bagi Institusi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa keperawatan mengenai hubungan *smartphone* pada anak prasekolah dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang memiliki masalah yang sama.

b. Manfaat Bagi Profesi

Penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan bagi profesi keperawatan agar dapat melakukan dan mengembangkan intervensi yang tepat di bidang keperawatan anak, keluarga, dan komunitas yang berkaitan dalam mengurangi dampak negatif yang dapat disebabkan oleh penggunaan *smartphone*.

c. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadikan peneliti menambah pengetahuan dan pengalaman secara langsung dalam menerapkan ilmu yang selama ini didapatkan dalam proses perkuliahan. Hasil penelitian ini memberikan informasi dan menambah wawasan peneliti mengenai hubungan penggunaan *smartphone* terhadap perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di TK Islam Sudiang Asri Kota Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Penggunaan *Smartphone*

1. Penggunaan ideal *smartphone*

Smartphone didefinisikan sebagai perangkat komunikasi multifungsi yang mendukung berbagai aktivitas pengguna, seperti jejaring sosial, hiburan, dan pencarian informasi. Hal ini dimungkinkan melalui instalasi berbagai aplikasi dan koneksi internet (Juita Sipaayung & Munawaroh, 2024). Penggunaan *smartphone* yang ideal berarti memanfaatkan perangkat ini secara bijak dan proporsional, agar dapat meningkatkan efisiensi tanpa membahayakan kesehatan fisik maupun mental. Asnhi & Tajuddin (2023) mengungkapkan bahwa batas waktu yang dianjurkan bagi orang dewasa dalam menggunakan *smartphone* adalah sekitar 257 menit atau kurang lebih 4 jam 17 menit per hari. Melebihi durasi tersebut, terutama untuk aktivitas yang tidak produktif seperti penggunaan media sosial secara berlebihan, dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan hidup.

Sementara itu, *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan bahwa anak-anak di bawah usia 5 tahun sebaiknya tidak terpapar layar lebih dari satu jam per hari, dan *anak* usia di bawah dua tahun sebaiknya tidak menggunakan layar sama sekali. Anjuran ini didasarkan pada potensi gangguan perkembangan kognitif dan sosial akibat penggunaan perangkat digital yang berlebihan. Oleh karena itu,

penggunaan *smartphone* yang ideal pada anak juga harus disertai dengan pengawasan orang tua dan pemilihan konten yang bersifat edukatif (World Health Organization, 2019).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan *smartphone*

a. Faktor internal

Faktor internal adalah karakteristik pribadi yang membentuk cara individu menggunakan *smartphone*. Misalnya, usia dan jenis kelamin memiliki korelasi kuat terhadap frekuensi dan tujuan penggunaan. Remaja lebih sering menggunakan *smartphone* untuk hiburan dan interaksi sosial, sedangkan orang dewasa memanfaatkannya untuk produktivitas dan komunikasi kerja. Selain itu, tingkat pendidikan serta kebutuhan emosional juga menentukan preferensi aplikasi dan durasi penggunaan perangkat (Cheng et al., 2024).

b. Faktor Situasional

Penggunaan *smartphone* sangat dipengaruhi oleh situasi atau kondisi spesifik tempat dan waktu seseorang berada. Orang lebih cenderung mengakses *smartphone* saat sedang tidak memiliki aktivitas utama, seperti ketika sedang menunggu, bepergian, atau merasa bosan. Kondisi seperti waktu luang dan suasana sepi dapat mendorong individu untuk mencari distraksi melalui *smartphone* (Pedrouzo et al., 2020).

Selain itu, ketersediaan akses internet juga merupakan bagian dari faktor situasional. Ketika berada di tempat dengan jaringan Wi-Fi gratis atau sinyal yang kuat, seseorang lebih cenderung untuk mengakses berbagai aplikasi dan layanan digital secara intensif (Sinaga et al., 2024). Oleh karena itu, konteks dan kondisi sekitar memiliki dampak signifikan terhadap pola penggunaan perangkat ini.

c. Faktor Sosial

Tekanan sosial dan interaksi dengan orang-orang di sekitar juga membentuk kebiasaan penggunaan *smartphone*. Teman sebaya, keluarga, hingga kolega di tempat kerja berperan dalam menentukan jenis konten yang dikonsumsi serta seberapa sering *smartphone* digunakan.

1) Iklan

Iklan digital memainkan peran signifikan dalam membentuk perilaku pengguna *smartphone*. Melalui strategi pemasaran yang dipersonalisasi, pengguna terdorong untuk menekan, menonton, dan membeli produk atau layanan tertentu. Hal ini menyebabkan pengguna menghabiskan lebih banyak waktu di aplikasi tertentu, seperti *e-commerce* dan media sosial. Iklan yang muncul secara terus-menerus juga menciptakan kebutuhan konsumtif yang tidak disadari.

2) Lingkungan

Lingkungan fisik dan sosial juga memengaruhi intensitas penggunaan *smartphone*. Akses terhadap jaringan internet yang stabil, serta lingkungan sosial yang mendukung penggunaan teknologi, mendorong individu untuk lebih sering menggunakan perangkat digital. Misalnya, masyarakat urban yang terbiasa dengan teknologi cenderung menggunakan perangkat digital dalam hampir semua aspek kehidupan sehari-hari. Selain itu, fasilitas pendukung seperti Wi-Fi publik dan budaya multitasking juga memperkuat dominasi penggunaan *smartphone* di ruang publik maupun pribadi.

3. Dampak penggunaan *smartphone* yang berlebih pada anak usia prasekolah menurut Laila & Darmiyanti (2024):

a. Gangguan Tidur

Penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat mengganggu pola tidur anak usia prasekolah. Paparan cahaya biru dari layar *smartphone* mengurangi produksi melatonin, yang memengaruhi kualitas tidur. Anak yang sering menggunakan *smartphone* sebelum tidur cenderung mengalami kesulitan tidur pada malam hari, yang berdampak pada kesehatan fisik dan mental mereka.

b. Keterlambatan Perkembangan Sosial dan Kognitif

Waktu yang terlalu banyak dihabiskan di depan layar mengurangi interaksi langsung anak dengan lingkungan sosial dan

fisik mereka. Hal ini dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial, bahasa, dan kognitif. Anak yang sering berinteraksi dengan perangkat digital lebih sedikit berlatih berbicara, berinteraksi dengan teman sebaya, dan belajar dari pengalaman langsung.

c. Peningkatan Risiko Kesehatan Fisik

Penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat menyebabkan gaya hidup yang lebih sedentari, meningkatkan risiko obesitas. Anak-anak yang lebih banyak duduk di depan layar *smartphone* cenderung kurang aktif secara fisik, yang berkontribusi pada masalah kesehatan seperti berat badan berlebih.

d. Gangguan Perilaku dan Kecemasan

Terlalu lama menggunakan *smartphone* juga dapat menyebabkan gangguan perilaku dan peningkatan kecemasan pada anak. Anak-anak yang sering menggunakan perangkat digital cenderung menjadi lebih gelisah, mudah marah, atau menunjukkan tanda-tanda stres yang lebih tinggi. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas interaksi mereka dengan keluarga dan teman.

B. Tinjauan Tentang Perkembangan Personal Sosial Anak Usia

Prasekolah

1. Definisi perkembangan personal sosial

Perkembangan merupakan suatu proses perubahan yang terus-menerus terjadi dalam diri individu, dimulai sejak kelahiran hingga

akhir hayat. Proses ini mengarah pada pencapaian kedewasaan dan berlangsung secara alami, teratur, serta bertahap, mencakup aspek fisik maupun psikologis (Palmin, 2023).

Perkembangan sosial adalah proses pembentukan kepribadian dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi serta peraturan yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat (Ajhuri, 2019). Hal ini melibatkan kemampuan individu untuk menempatkan diri sesuai dengan nilai moral, norma, dan tradisi kelompok melalui interaksi dan kerja sama dengan orang lain (Muzzamil, 2021). Secara detail, perkembangan sosial terbagi dalam pola perkembangan baik dan perkembangan buruk. Perkembangan baik seperti berbagi, kerja sama, menolong, bertindak jujur, dan perilaku akrab, sedangkan perkembangan buruk seperti agresif, pertengkaran, egosentris, saling mengejek, dan berburuk sangka (Yana, 2019).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan personal sosial anak

Menurut (Soetjiningsih, 2014), personal sosial anak dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

a. Faktor pola asuh

Peran orang tua sangat menentukan dalam perkembangan personal sosial anak. Pola asuh yang diterapkan akan membentuk karakter dan perilaku sosial anak, termasuk melalui pemberian rangsangan (stimulasi) dari lingkungan sekitar. Pada masa prasekolah, orang tua umumnya sudah menerapkan prinsip reward

dan punishment, yaitu memberikan penghargaan saat anak berperilaku baik dan memberikan hukuman ketika anak tidak menjalankan kewajibannya

b. Genetika

Aspek genetik juga berpengaruh terhadap perkembangan anak, meliputi perbedaan ras, etnis, bangsa, serta kondisi kromosom. Gangguan pada kromosom dapat menghambat perkembangan anak, contohnya pada anak dengan sindrom.

c. Lingkungan

Lingkungan memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan personal sosial anak. Faktor lingkungan yang berpengaruh mencakup iklim, kondisi kehidupan sehari-hari, serta status sosial ekonomi keluarga. Lingkungan yang aman dan nyaman akan membantu anak merasa lebih bebas untuk bereksplorasi dan mengembangkan kemampuan sosialnya

d. Status kesehatan

Anak yang memiliki kondisi fisik sehat umumnya akan mengalami perkembangan yang lebih optimal, sedangkan anak yang sering sakit cenderung mengalami keterlambatan perkembangan. Status kesehatan anak juga berkaitan erat dengan status gizi. Gizi yang baik menjadi sumber energi utama yang memungkinkan anak aktif berinteraksi dengan lingkungannya,

sementara kekurangan gizi dapat menghambat perkembangan sosial pribadi anak.

e. Kelompok teman sebaya

Dalam proses sosialisasi, anak membutuhkan teman sebaya sebagai sarana belajar berinteraksi dan bermain. Meski demikian, peran orang tua tetap penting untuk mengawasi pergaulan anak agar tetap positif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, kemampuan anak dalam memenuhi kebutuhan pribadi dan keterampilan sosial dapat berkembang secara optimal.

Perkembangan sosial pada anak dimulai dari interaksi awal dengan orang tua serta anggota keluarga di rumah, misalnya melalui aktivitas bermain bersama. Interaksi ini menjadi dasar bagi anak untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain, yang nantinya meluas ke lingkungan sekitar seperti tetangga dan sekolah. Proses ini akan berkembang secara optimal apabila anak menerima bimbingan dan perlakuan sosial yang positif dari orang tua (Masfi et al., 2023). Pada masa usia sekolah, perkembangan sosial anak tampak melalui perubahan perilaku dan mulai terbentuknya hubungan dengan teman sebaya maupun teman sekelas. Hal ini menandai perluasan jaringan sosial dan ruang interaksi anak. Pada tahap ini, anak mulai belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, membangun sikap kooperatif, serta mengutamakan kepentingan bersama (Hanabella et al., 2021)

3. Tahapan perkembangan sosial anak

Menurut Erikson, (1950), setiap individu sepanjang hidupnya akan melalui serangkaian tahap perkembangan psikososial yang di dalamnya terdapat krisis atau konflik utama yang harus dihadapi. Setiap tahap memiliki makna sosial dan psikologis tersendiri yang akan memengaruhi perkembangan seseorang pada tahap berikutnya. Erikson membagi perkembangan manusia menjadi delapan tahap utama, masing-masing ditandai oleh karakteristik dan tantangan spesifik, yaitu:

a. *Trust vs Mistrust* (usia 0–2 tahun)

Tahap awal perkembangan sosial-emosional ditandai dengan terbentuknya kepercayaan dasar pada bayi, yang berkembang melalui hubungan timbal balik antara bayi dan ibunya. Kepercayaan ini muncul ketika kebutuhan dasar bayi terpenuhi secara konsisten dan penuh kasih sayang. Keberhasilan tahap ini membentuk dasar identitas diri dan rasa percaya terhadap dunia, sedangkan kegagalannya dapat menimbulkan rasa tidak percaya (*mistrust*) di kemudian hari.

b. *Autonomy vs Shame and Doubt* (usia 2–3 tahun)

Tahap perkembangan ini ditandai oleh proses anak belajar mengendalikan diri melalui kemampuan fisik dan sosialnya, khususnya dalam perilaku menahan dan melepaskan. Jika anak diberi kesempatan untuk melatih kemandirian secara tepat dan penuh dukungan, ia akan mengembangkan rasa autonomi dan kontrol diri

yang sehat. Namun, jika lingkungan terlalu keras atau mengekang, anak dapat mengembangkan rasa malu, ragu, dan kebutuhan berlebihan untuk mengontrol diri maupun lingkungannya.

c. *Initiative vs Guilt* (usia 3–6 tahun)

Pada tahap ini anak mulai mengembangkan inisiatif melalui kemampuan bergerak, berpikir, dan berimajinasi. Tahap ini ditandai oleh dorongan kuat untuk mengeksplorasi, mencoba hal baru, dan meniru orang dewasa. Apabila dorongan inisiatif ini didukung secara positif oleh lingkungan, anak akan mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemampuan mengambil keputusan. Sebaliknya, jika anak sering ditegur, dibatasi, atau dihukum, ia akan mengalami rasa bersalah dan takut untuk berinisiatif. Kegagalan dalam tahap ini dapat menyebabkan anak menjadi pasif, mudah cemas, dan kehilangan kepercayaan pada kemampuannya sendiri untuk bertindak.

d. *Industry vs Inferiority* (usia 6–12 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai beralih dari aktivitas bermain menuju aktivitas yang bersifat produktif dan terarah pada pencapaian hasil nyata. Anak belajar untuk memperoleh pengakuan dan rasa percaya diri melalui kemampuan bekerja, berkreasi, serta menyelesaikan tugas-tugas dengan ketekunan. Proses ini mencerminkan berkembangnya rasa tanggung jawab dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap aturan serta tuntutan lingkungan sekolah

maupun sosial. Namun, apabila anak gagal mengembangkan keterampilan atau merasa tidak mampu dibandingkan dengan teman sebayanya, maka akan muncul perasaan rendah diri dan tidak berdaya

e. *Identity vs Role Confusion* (usia 12–20 tahun)

Masa remaja ditandai dengan berakhirnya masa kanak-kanak setelah anak berhasil menguasai keterampilan dan kemampuan yang telah dipelajari, serta munculnya kematangan seksual. Remaja kini lebih fokus pada bagaimana mereka dilihat orang lain dibandingkan dengan bagaimana mereka menilai diri sendiri, serta bagaimana menghubungkan peran dan keterampilan yang sudah dipelajari dengan standar dan peran sosial di masyarakat. Proses ini membentuk identitas ego, yang merupakan integrasi dari pengalaman masa kanak-kanak, kemampuan biologis, serta peluang yang tersedia dalam peran sosial.

f. *Intimacy vs Isolation* (usia 20–40 tahun)

Pada tahap ini, remaja atau dewasa muda mulai belajar membangun kedekatan emosional dan hubungan intim dengan orang lain, baik melalui cinta, persahabatan, maupun kerja sama sosial, serta mampu menghadapi risiko kehilangan ego yang muncul dalam proses menyerahkan diri secara emosional. Ketidakmampuan untuk

mengalami kedekatan ini dapat menyebabkan rasa isolasi dan penyerapan diri berlebihan (*self-absorption*).

g. *Generativity vs Stagnation* (usia 40–65 tahun)

Tahapan ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyalurkan energi, perhatian, dan tanggung jawabnya kepada generasi berikutnya atau objek tanggung jawab lain yang memerlukan perawatan dan bimbingan. Generativitas mencerminkan minat dan kepedulian terhadap pengembangan orang lain, termasuk anak-anak, murid, atau proyek sosial, yang memungkinkan individu mengalami perluasan kepentingan ego dan keterikatan emosional (*libidinal cathexis*) terhadap hasil yang dihasilkan dan diterima sebagai tanggung jawab.

h. *Integrity vs Despair* (usia 65 tahun ke atas)

Pada tahap ini, individu menilai seluruh kehidupannya, menerima pengalaman, pilihan, dan tindakan yang telah dilalui sebagai sesuatu yang unik dan tidak dapat digantikan. Integritas ego tercapai ketika individu mampu melihat hidupnya sebagai suatu kesatuan yang bermakna, menghargai warisan budaya dan tradisi, serta memiliki rasa tanggung jawab dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

4. Dampak perkembangan sosial yang rendah pada anak usia prasekolah

Perkembangan sosial yang rendah pada anak usia prasekolah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang memengaruhi

kemampuan adaptasi, emosi, dan perilaku anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Margaret Aurelia et al., 2024) ada beberapa dampak negatif perkembangan sosial yang rendah pada anak yaitu:

- a. Anak yang kurang berkembang secara sosial cenderung mengalami kesulitan beradaptasi di lingkungan baru seperti sekolah, serta sulit membangun hubungan sosial yang sehat.
- b. Anak dapat mengalami rasa malu yang berlebihan dan kurang percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain, sehingga memperburuk perkembangan emosionalnya
- c. Kondisi ini juga bisa memunculkan perilaku negatif, baik dalam bentuk agresi maupun penarikan diri dari lingkungan sosial, yang menghambat proses belajar dan tumbuh kembang
- d. Anak-anak dengan hambatan sosial berisiko mengalami gangguan emosional seperti kecemasan, kesulitan mengontrol emosi, serta menunjukkan perilaku tidak sesuai norma sosial
- e. Rendahnya kemampuan sosial juga berdampak pada kesiapan anak untuk memasuki pendidikan formal, di mana mereka kesulitan menyesuaikan diri dengan rutinitas dan aturan sekolah

5. Indikator Personal sosial anak pada tahapan usia prasekolah

Indikator kemandirian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan instrumen perkembangan adaptasi sosial yang merupakan suatu perubahan perkembangan perilaku yang terjadi pada anak seperti dapat mengekspresikan peristiwa yang dialami secara

lengkap, bekerja sama dan bertanggung jawab (Angriani Miru et al., 2021a). Instrumen pengukuran yang digunakan untuk perkembangan personal sosial adalah instrumen Skala Kematangan Sosial atau VSMS (*Vineland Social Maturity Scale*) yang merupakan instrumen untuk mengukur dan mengidentifikasi derajat atau tingkat perkembangan sosial anak. Skala pada instrumen ini dibagi menjadi 8 kategori perkembangan, yaitu:

a. *Self-help general* (SHG)

Kemampuan *self-help* pada anak dicerminkan pada kesiapan dan keinginan anak untuk melakukan segala aktivitas dengan mandiri. Kemampuan ini membantu anak untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tahap perkembangannya. Pada masa prasekolah, keterampilan menolong diri sendiri merupakan dasar yang dibutuhkan untuk kemandirian anak.

b. *Self-help eating* (SHE)

Kemampuan makan mandiri atau *self-help eating* merupakan salah satu indikator perkembangan kemandirian anak yang terlihat dari kemampuannya dalam mengambil makanan, menggunakan alat makan, dan melayani dirinya sendiri saat makan. Pada usia 4 hingga 5 tahun, umumnya anak telah mampu mengambil makanan tanpa bantuan, menggunakan sendok atau garpu saat makan, serta mulai belajar memotong makanannya sendiri.

c. *Self-help dressing* (SHD)

Kemampuan berpakaian mandiri (*self-help dressing*) merupakan bagian dari keterampilan anak dalam menolong dirinya sendiri, khususnya dalam hal memakai pakaian tanpa bantuan orang lain. Anak usia prasekolah pada rentang usia 4–5 tahun umumnya telah mampu mengenakan pakaian sendiri sesuai tahap perkembangannya. Sementara itu, pada usia 5–6 tahun, anak menunjukkan kemandirian yang lebih baik dalam berpakaian, termasuk dalam hal memilih dan mengenakan pakaian secara mandiri.

d. *Self-direction* (SD)

Kemampuan mengarahkan diri sendiri (*self-direction*) merupakan aspek perkembangan personal sosial anak yang mencerminkan kapasitas untuk memimpin dirinya sendiri, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukan. Pada usia prasekolah 4–5 tahun, anak umumnya mulai menunjukkan kemandirian dengan memahami rutinitas seperti jadwal makan dan belajar, serta dapat menjalankan instruksi sederhana seperti membeli sesuatu. Sementara itu, pada usia 5–6 tahun, anak telah mampu melakukan kegiatan belanja kecil secara mandiri sebagai bagian dari latihan tanggung jawab dan pengambilan keputusan sesuai tahap perkembangannya.

e. *Occupation (O)*

Kemampuan untuk melakukan pekerjaan untuk dirinya sendiri agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Pada usia prasekolah, kemampuan okupasi anak berkembang sesuai tahap usianya. Anak usia 4–5 tahun umumnya sudah mampu menyisir rambut sendiri dan menggunakan alat tulis untuk menggambar. Sementara itu, anak usia 5–6 tahun biasanya telah mampu memotong dengan pisau serta mulai bisa menulis satu atau beberapa huruf menggunakan pensil.

f. *Communication (C)*

Kemampuan komunikasi merupakan keterampilan anak dalam menyampaikan sesuatu melalui berbicara, tertawa, atau membaca sebagai bentuk ekspresi perasaan serta sarana untuk berinteraksi sosial dengan orang lain. Pada anak usia prasekolah, keterampilan ini berkembang sesuai tahap usianya. Anak usia 4–5 tahun umumnya sudah mampu menyampaikan pesan sederhana dan mengungkapkan keinginannya. Sedangkan pada usia 5–6 tahun, anak semakin mampu menyatakan keinginan serta mengekspresikan perasaannya secara lebih jelas.

g. *Locomotion (L)*

Kemampuan *locomotion* merupakan keterampilan anak dalam melakukan pergerakan ke berbagai arah sesuai keinginannya. Kemampuan ini termasuk dalam aktivitas motorik, di mana

perkembangan motorik yang baik akan mendukung kelancaran gerakan dan mobilitas anak. Pada usia prasekolah, keterampilan *locomotion* berkembang sesuai tahapan usia. Anak usia 4–5 tahun umumnya sudah dapat naik turun tangga tanpa bantuan dan mampu pergi ke rumah tetangga terdekat tanpa didampingi ibu. Sementara itu, anak usia 5–6 tahun biasanya sudah bisa mengikuti permainan yang menantang, seperti melompat, mendorong, atau melakukan jungkir balik.

h. *Socialization* (S)

Kemampuan sosialisasi adalah keterampilan anak dalam menjalin pertemanan, ikut serta dalam permainan, serta berkompetisi dengan tujuan mendapatkan kepuasan dalam interaksi sosial. Pada anak usia prasekolah, kemampuan ini berkembang sesuai tahap usianya. Anak usia 4–6 tahun biasanya sudah dapat ikut dalam permainan yang bersifat kompetitif dan mampu bermain permainan seperti kartu atau ular tangga.

C. Tinjauan Penelitian Ter-update Terkait Variabel

Tabel 1. Tinjauan Penelitian Ter-update

No.	Judul Penelitian, Author, dan tahun	Tujuan Penelitian	Metode dan Sampel	Hasil dan Perbedaan Penelitian
1.	<i>Smartphone Use Patterns and Problematic Smartphone Use Among Preschool Children</i> (Park & Park, 2021)	Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pola penggunaan <i>smartphone</i> yang memiliki keterkaitan dengan <i>Problematic Smartphone Use (PSU)</i> .	Metode: studi cross-sectional Sampel: Data berasal dari 1.378 anak prasekolah berusia	Hasil: Sebanyak 17% sampel memenuhi kriteria <i>Problematic Smartphone Use (PSU)</i> . Peluang PSU meningkat signifikan pada anak yang sering menggunakan ponsel pintar, terutama lebih dari dua jam per hari. Penggunaan ponsel untuk menonton TV atau video hiburan meningkatkan risiko PSU, sementara penggunaan untuk pendidikan, permainan, dan jejaring sosial tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan Penelitian: Penelitian yang dilakukan akan berfokus pada perkembangan personal sosial anak usia prasekolah bukan pada <i>Problematic Smartphone Use (PSU)</i> .
2.	Pengaruh Penggunaan <i>Smartphone</i> Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia 5-6 Tahun (Ari, 2021)	Tujuan dari penelitian ini adalah memahami efek dari penggunaan <i>smartphone</i> terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Miftahul Ulum Pungging Kabupaten Mojokerto	Metode: kuantitatif deskripsi Sampel: 33 orang tua siswa TK Miftahul Ulum	Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji statistik memperoleh nilai signifikansi (sig) sebesar $0,000 < 0,005$ dan nilai t-hitung sebesar $7,651 > t\text{-tabel } 2,035$ (nilai positif). Hal ini berarti bahwa penggunaan <i>smartphone</i> berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Miftahul Ulum, Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto. Perbedaan Penelitian: Penelitian ini akan menekankan aspek personal sosial anak prasekolah dengan sampel yang lebih variatif.
3.	Penggunaan <i>Smartphone</i> dengan Perkembangan	Tujuan penelitian ini adalah	Metode: survei analitik dan	Hasil: Penelitian ini menyimpulkan penggunaan

<p>Personal Sosial Pada Anak Usia Prasekolah di TK Irama Jaya Desa Ulapato. (Sumitro Ahmad et al., 2023)</p>	<p>mengetahui hubungan penggunaan <i>smartphone</i> dengan perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah</p>	<p>pendekatan kuantitatif Sampel: 36 responden pemilihan menggunakan teknik purposive sampling</p>	<p><i>smartphone</i> dengan perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah di TK Irama Jaya Desa Ulapato A ada hubungan yang signifikan (p value= 0,01 < α= 0,05). Perbedaan Penelitian: Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang lebih luas dan lokasi yang berbeda serta penggunaan instrumen pada perkembangan personal sosial yang berbeda.</p>
<p>4. <i>Familial context influences media usage in 0- to 4- year old children (Paulus et al., 2023)</i></p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan media pada anak usia 0-4 tahun dan untuk mengidentifikasi potensi hubungan antara faktor konteks keluarga dan penggunaan media anak</p>	<p>Metode: survei cross-sectional Sampel: 3.035 anak usia 0 hingga 3 tahun</p>	<p>Hasil: Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan konsumsi media yang bermasalah pada anak usia dini. Hal ini terlihat dari tingginya persentase anak yang menggunakan media digital (51,99%), rata-rata durasi <i>screen time</i> harian sebesar 20,65 menit, serta konteks penggunaan media yang kurang ideal, seperti untuk menenangkan anak ketika orang tua tidak tersedia bahkan menjelang waktu tidur. Perbedaan Penelitian: Penelitian ini berfokus pada dampak penggunaan <i>smartphone</i> terhadap perkembangan personal sosial anak usia prasekolah bukan karena faktor keluarga.</p>
<p>5. <i>The Impact of Smartphone Addiction on Social Skills and Play Behaviour Among Children (Jain, 2025)</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menilai bagaimana penggunaan <i>smartphone</i> secara berlebihan memengaruhi interaksi sosial anak dan keterlibatan mereka dalam aktivitas bermain</p>	<p>Metode: Mixed Methods Sampel: Terdiri dari 300 sampel yang terbagi menjadi 100 sampel anak usia dini, 100 sampel anak usia pertengahan, dan 100 sampel anak usia akhir.</p>	<p>Hasil: Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecanduan <i>smartphone</i> dan keterampilan sosial anak (r = -0,45, p < 0,05). Anak-anak dengan waktu penggunaan layar yang lebih tinggi menunjukkan defisit dalam kemampuan komunikasi dan empati di semua kelompok usia, hasil yang paling berpengaruh pada anak usia 3–5 tahun. Perbedaan Penelitian:</p>

Penelitian ini berfokus pada anak dengan usia prasekolah dan melihat perkembangan personal sosial secara menyeluruh bukan hanya pada keterampilan sosial atau perilaku bermain
